

TRANSLITERASI DAN TERJEMAH NASKAH DJODO DESA SAKERTA BARAT KABUPATEN KUNINGAN

Leni Nur'aeni¹, Agus Saeful Anwar²,

^{1,2} STKIP Muhammadiyah Kuningan. Jl. Murtasiah Soepomo 28B Kuningan

¹Email: lenylenz@upmk.ac.id

²Email: saefulanwar@upmk.ac.id

Abstrack

This research aims to restore and reveal the social functions of Djodo's text. This Djodo manuscript used to function as a copyist's life guide. However, currently the Djodo manuscript is no longer used because it is considered to be irrelevant to the current situation.

Keyword: transliteration, translation, manuscript, djodo

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembalikan dan mengungkapkan fungsi sosial teks naskah Djodo. Naskah Djodo ini dahulu berfungsi sebagai pedoman hidup penyalin. Namun, saat ini naskah Djodo sudah tidak dipakai lagi karena dianggap sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini.

Kata Kunci: transliterasi, terjemah, naskah, djodo

How to Cite: Nur'aeni L & Anwar. A.S.,(2018). Transliterasi dan Terjemah Naskah Djodo Desa Sakerta Barat Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4 (2), 165-177

I. PENDAHULUAN

Naskah Djodo adalah salah satu naskah yang ditemukan di Desa Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Naskah ini disimpan dengan baik oleh Bapak Dadi dan istrinya Ibu Titi Iraianti sebagai warisan dari kakek buyutnya yang bernama Bapak Sastra Atmaja (alm). Naskah Djodo ini merupakan salah satu naskah dari sekian banyak naskah di Kabupaten Kuningan yang belum tercatat dalam katalogus. Naskah ini berisikan kumpulan-kumpulan catatan mengenai kriteria mencari jodoh, hitungan cocok dan tidaknya antar pasangan, dan lain-lain .

Keberadaan naskah ini sangat berharga bagi masyarakat karena memuat berbagai informasi yang diperlukan. Namun naskah Djodo ini sudah tidak digunakan lagi di masyarakat modern karena masyarakat sekarang kurang percaya lagi pada hitung-hitungan jodoh seperti itu. Padahal, sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun seperti tradisi penggunaan Naskah Djodo ini memiliki makna dan nilai kearifan yang perlu digali dan masih relevan jika digunakan oleh masyarakat sekarang ini. Karena itu naskah Djodo ini perlu di tinjau kembali untuk mengembalikan fungsinya sebagai pedoman hidup penyalin atau lebih luas lagi sebagai pedoman hidup masyarakat untuk pertimbangan pengambilan keputusan sebelum melangkah lebih jauh lagi.

Salah satu cara untuk mengembalikan fungsi sosial naskah Djodo tersebut adalah dengan cara mengedisi teks naskah Djodo yang didalamnya terdapat Transliterasi naskah dan terjemah naskah. Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, misalnya dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Dapat juga berarti perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lainnya, misalnya naskah-naskah yang tertulis dengan huruf Latin yang memakai

ejaan lama diubah ejaan yang belaku sekarang (EYD). Namun tidak hanya itu saja tugas dari seorang filolog agar tidak lagi terdapat kekeliruan dalam membaca dan menafsirkan naskah, tetapi juga harus mampu menyajikan bahan transliterasi atau transkrip dengan selengkap dan sebaik mungkin, seperti tanda baca titik, koma, huruf besar dan kecil, dan lain sebagainya. Sedangkan penerjemahan merupakan sebuah penyampaian makna dari si penulis oleh si penerjemah ke dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca atau penerima pesan.

II. METODE

Metode kajian secara filologi dalam penelitian ini adalah cara untuk mencapai edisi teks naskah Djodo yang bersih dari kesalahan dan teks yang mudah difahami oleh masyarakat. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk penelitian naskah Djodo ini ada tiga langkah. Pertama, pencatatan dan pengumpulan naskah dengan cara studi lapangan dan studi pustaka (katalogus). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksaminasi untuk mendapatkan data dari naskah dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi naskah Djodo dengan mewawancarai nara sumber terpilih.

Tahap kedua adalah pengolahan data. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menganalisis, mendepskipsikan data dan menyimpulkan. Langkah ketiga adalah penyuntingan teks. Langkah pertama yang ditempuh oleh seorang penyunting adalah menentukan naskah yang akan diteliti atau jika naskahnya banyak penyunting menentukan naskah mana yang akan dijadikan sebagai naskah dasar yang akan diedisi. Setelah itu proses penyuntingan dapat dilakukan dengan membetulkan bagian-bagian teks yang rusak (*corrupt*) dengan memanfaatkan varian-varian dari salinan naskah yang tersisa. Adapun bacaan teks yang dianggap *corrupt* tetap ditampilkan dengan mencatatnya dalam sebuah aparat kritik (*apparatus criticus*) (Faturahman, 2010: 24) atau diperbaiki berdasarkan arti kata itu dalam konteks kalimatnya dan bagian-bagian yang tidak jelas akan diperbaiki mengacu pada buku pedoman dan kamus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Kodikologis

Sampul Naskah Djodo terbuat dari kertas yang sedikit lebih tebal dari kertas yang memuat teks naskah. Kertas cover tersebut bermotif batik, sampul naskah keadaannya masih cukup baik, tidak ada sobekan meskipun warna sampulnya sudah kecoklatan. Pada bagian sampul depan maupun belakang tidak terdapat informasi mengenai nama penyalin, alamat penyalin ataupun judul buku atau naskah.

Kertas halaman isi merupakan kertas bergaris dengan ukuran yang lebih tipis jika dibandingkan dengan kertas sampul. Kondisi kertas cukup bagus, meskipun dibagian tepi kanan naskah sedikit rusak akibat ngengat, dan warna kertas sudah kecoklatan. Teks naskah pada setiap halaman isi dengan ukuran ruang tulis panjangnya 19 cm dan lebarnya 16 cm. Jumlah baris tiap

halamannya antara 20-24 baris per halaman. Disetiap halaman terdapat garis tepi sebelah kanan yang di buat dengan tinta berwarna biru, hal ini dimaksudkan agar setiap penulisannya rapi dan sejajar. Ada pula garis pemisah yang dibuat disetiap bab, namun garis ini tidak konsisten selalu ada, hanya ada dibeberapa halaman bab.

Dalam naskah ini tidak terdapat kalimat pembuka ataupun penutup seperti salam, *basmallah*, *hamdallah* atau yang lainnya yang lazim digunakan sebagai kalimat pembuka dan penutup ataupun awalan yang menceritakan kapan dan kenapa naskah ini disalin dan identitas penyalinnya. Halaman pertama pada naskah Djodo langsung pada teks naskah. Penulisan kalimat dimulai dari kiri ke kanan dan ditulis secara bolak balik (*recto-verso*). Judul bab ataupun sub bab selalu ditulis di tengah-tengah dengan menggunakan penomoran.

B. Transliterasi Teks Naskah Djodo

<25> 41 Djodo

Anu parantos laki rabi di istri di pameget sami

pada ngalaman pait peuheurna

Nu parantos anak-anak pada ngaraos kapusinganana

Upami dibanding kapusing sareng kabingah, masih

Keneh seueur kapusing

Naon margina nu laki rabi make pondok djodo

Margina manawi keiu.

1. *Teu atjan tjekep elmuna hal raki rabi*
2. *Teu aya sipat tjinta di istri di pameget*
3. *Lantaran dipaksa ku sepuh*
4. *Benten umur pameget sareng istri*
5. *Teu atjan tiasa usaha di istri di pameget*
6. *Kawin ka sanes bangsa (sanes agama)*
7. *Teu sakupu dina harkat, pangkat, martabat.*
8. *Teu sami tudjuan sareng pamaksadan*

Ayeuna urang teangan akalna supanten tiasa

Pandjang pundjung duriat. Manawi kieu

1. *Samemeh dilamar (papatjangan) kedah terang*
Heula kana agama dirigamana
2. *Kedah tiasa heula usaha antawis pameget – istri*
3. *Parantos tjukup umur, dipameget 21-25 taun*
diistri 18-20 taun
4. *Kedah ngilari nu bogoh di istri di pameget*
5. *Kedah saadat, satabeat, sabangsa, saagama*

6. *Kedah babad tanding dina sagala-sagalana*

7. *Ulah njandak istri nu ludag*

<26>42 *Wedalan*

Upami parantos nyumponan kanu diluhur

Nembe ngakurkeun pamaksadan

Sadjabina, aja deui nu sok nganggo nyirian

Dina wedalan (weweton)

No	Wedal	Watek (adat)
1	Ahad	<i>Sok pinter tapi sok panas baran</i>
2	Senen	<i>Sok seueur nu asih</i>
3	Salasa	<i>Sok gede ambek</i>
4	Rebo	<i>Sok tiasa ngauban kabatur</i>
5	Kemis	<i>Sok bageur, tapi upami aja nu panudju, ageung amarahna</i>
6	Djumah	<i>Sok handap asor, upami kasartaanmah tiasa djadi luhur harkatna</i>
7	Saptu	<i>Sok sabardarana, tempo-tempo luhur darajat sareng pangkatna</i>

Watek ngaran istri katja 225 no 219

<27>43 *Tjegahan bodjo*

Ulah kawin kanu parantos ditikah batur

Ulah kawin kanu seueur anakna

Ulah kawin kanu parantos gaduh papatjangan

Ulah kawin kanu kasebat panggeulisna

Ulah kawin kanu parantos loba salakina

Ulah kawin kanu owah akalna

44 *Naktu aksara djawa*

Ha = 1 Da = 6 Pa = 11 Ma = 16

Na = 2 Ta = 7 Dha = 12 Ga = 17

Tja = 3 Sa = 8 Dja = 13 Ba = 18

Ra = 4 Wa = 9 Ja = 14 Tha = 19

Ka = 5 La = 10 Nja = 15 Nga = 20

45 *Repok Ngaran I*

Naktu nami pameget nu hirupna, didjumlah

Sareng naktu nami istri nu hirupna

Saparantos didjumlah, teras dibagi 7

Upami sesana aja

	<i>Nami</i>	<i>Watekna</i>
1	<i>Pisangpunggel</i>	<i>Moal mendak kabingah Tangkal tjau punggel ku hama, tibatan Buahanmah, anggur buruk di Luhur ka handap</i>
2	<i>Tanggal waringin</i>	<i>Tjarigin nu dipundjung-pundjung Hartosna: baris djadi pangaulan 28 djadi panjalindungan djelma seueur</i>
3	<i>Gajah palisungan</i>	<i>Hartosna: Andjing Watekna: henteu berekat, hese nyiar Kahirupan, sangsara</i>
4	<i>Bale bandung</i>	<i>Hartosna: tempat masamoan Watekna: Kenging kabingah Mangku balad, jadi pamingpin</i>
5	<i>Gedong kuna</i>	<i>Hartosna: Gedong kubul seueur eusina Watekna: sae, teu sesah sandang, Pangan, usahana henteu tjape</i>
6	<i>Waru kaparungan</i>	<i>Hartosna: Tangkal waru kahalodoan Katambah mentjil pisan Watekna: susah, hese usaha</i>
7	<i>Pantjuran mantjur</i>	<i>Hartosna: pantjuran majeng Watekna: gampang ridjki Naging gampang deui mitjeun</i>
	<i>Tjonto</i>	<i>Ahmad bade nikah ka hapsah Etang A = 1 sareng Ma 16 = 17 Ha = 1 sareng Sa 8 = 9 26:7 = 3 sesa 5 Sesa 5 teh = gedong kuno Tjeu perdjodoan teh sae</i>

<29>46 *Repok Wedalan I*

Waktu wedalan poe sareng pasaran istri, djumlah

Keun sareng waktu wedalan poe sareng pasaran

Pameget, ladjeng dibagi 4 upami sesana

1 gento = tara gaduh anak

2 gembil = bade saeueur anak

3 sri = pisang punggel = bade maot salah saurang

Waktu poe sareng pasaran, tingali no 13 katja 10

Tjonto:

Pameget salasa pon = salasa 3 + puhun 7 = 10

Istri Djumah manis = djumah 6 + manis 5 = 11

Djumlah 21

21 : 4 = 5 sesa 1. Sesa 1 moal gaduh anak.

47 Repok wedalan II

Sami sareng repok wedalan I mung

Nu ka II mah dibagi 5

Upami sesana:

1 sri = alamat seueur ridjki

2 dang = alamat tjukup

3 hara = alamat susah bae salamina

4 pati = alamat maot salah saurang

5 gedong = alamat tengtrem

Tjonto

Pameget kemis pahing, istri senen kaliwon

29 : 5 = 5 sesa 4 = sesa 4 = pati

<30>48 Repok wedalan III

Sami sareng repok wedalan I mung ka III dibagi 6 upami sesana aja

1 sri alamat = sae seueur dunya

2 sunu alamat = seueur anak

3 lungguh alamat = sedeng

4 gedong alamat = sae

5 lara alamat = awon

6 pati alamat = awon pisan

Tjonto

Pameget kemis pahing + istri senen kl = 17+ 12 = 29

29 : 6 = 4 sesa 5 = sesa 5 teh awon

49 bulan perkawinan

	Bulan	Alamat
1	Muharram	Seueur patjektjokan
2	Sapar	Seueur kasusah tur gede hutang
3	Mulud	Seueur perihatin
4	Sl. Mulud	Seueur panjerewedan
5	Djm. Awal	Seueur karugian
6	Djm. Akhir	Sugih mukti salamet rahaju
7	Radjab	Seueur anak seneng hirupna
8	Rewah	Rahaju salamet
9	Puasa	Prihatin
10	Sawal	Mimiti susah ahirna seneng

11	<i>Hapit</i>	<i>Geringan</i>
12	<i>Rajagung</i>	<i>Suka bungah kenging bagdja</i>

<31>50 Bulan perkawinan II

	<i>Bulan</i>	<i>Alamat</i>
1	<i>Sura</i>	<i>Awon tumpur (antjur rumah tangga)</i>
2	<i>Sapar</i>	<i>Awon seueur hutang, susah hirupna</i>
3	<i>Mulud</i>	<i>Awon paeh 1 at paeh duanana</i>
4	<i>Sl Mulud</i>	<i>Awon parasea bae (teu sapikiran)</i>
5	<i>Djm. Awal</i>	<i>Awon kapalingan (njendeng)</i>
6	<i>Djm. Ahir</i>	<i>Sae seueur anak, seueur dunja</i>
7	<i>Radjab</i>	<i>Sae kinasihan seueur baraja</i>
8	<i>Rewah</i>	<i>Sae kinasihan seueur baraja</i>
9	<i>Puasa</i>	<i>Awon doraka ti gusti alloh</i>
10	<i>Sawal</i>	<i>Awon seueur hutang seueur susah</i>
11	<i>Hapit</i>	<i>Awon geringan teras maot</i>
12	<i>Rajagung</i>	<i>Sae sugih djeung suka</i>

51 Tanggal Kawin

Tanggal kawin nu pangsaena bl Islam:

Tanggal 8 – 10 – 12 – 14 – 16 – 18

Poe kawin nu pangsaena:

Senen – Kemis – Djumah sareng poe wedalan

Djam kawin nu pangsaena:

Isuk antawis djam 7 dugi ka djam 10 siang

Wengi antawis djam 7 dugi ka djam 9 wengi

C. Terjemah Teks Naskah Djodo

<25>41 Jodoh

Yang sudah menjadi suami istri baik itu istri atau suami

Sudah merasakan pahit getirnya

Yang sudah anak-anak merasakan pusingnya

Jika dibandingkan susah dan senangnya, masih

Saja banyak susahnya

Apa sebabnya yang suami istri jodohnya pendek (sebentar)

Sebabnya seperti ini

1. Belum cukup ilmunya mengenai hal suami istri (rumah tangga)
2. Tidak ada rasa cinta di suami ataupun istri
3. Karena dipaksa orangtua
4. Beda usia antara suami dan istri
5. Belum mempunyai usaha (pekerjaan) suami ataupun istrinya
6. Menikah ke beda bangsa (agama)
7. Tidak setara dalam hal harkat, jabatan, dan martabat
8. Tidak sama maksud dan tujuannya (visi dan misinya)

Sekarang kita cari solusinya agar bisa panjang jodoh (langgeng) mungkin seperti ini

1. Sebelum dilamar harus tahu dulu agamanya
2. Harus bisa usaha (bekerja) dulu laki-laki ataupun perempuannya
3. Sudah cukup umur, untuk laki-laki sekitar 21 – 25 tahun, untuk perempuan sekitar 18-20 tahun
4. Harus mencari orang yang dicintai baik perempuan ataupun laki-laknya
5. Harus seadat, sesifat, sebangsa, dan seagama
6. Harus bisa menandingi (menyaingi) segala hal
7. Jangan membawa istri yang banyak

<26> 42 Hari Lahir

Jika sudah memenuhi hal-hal yang diatas

Baru mencocokkan maksud

Dan lainnya, ada lagi yang suka memakai tanda dalam hari lahir

Hari	Watak
Ahad (Minggu)	Pintar, tapi perangnya(sikap) jelek
Senin	Banyak yang mengasihi
Selasa	Besar amarah
Rabu	Bisa mengikuti orang lain
Kamis	Baik, tapi jika ada yang tidak sesuai dengan kemauannya amarahnya besar
Jumat	Rendah hati, jika tercapai bisa jadi manusia yang tinggi derajatnya
Sabtu	Sabar, tinggi pangkat dan derajatnya

Watak nama istri ada di halaman 225 no 219

<27> 43 Halangan (penghalang) jodoh

Jangan menikah dengan yang sudah dinikahi orang lain

Jangan menikah dengan yang banyak anaknya

Jangan menikah dengan yang sudah punya tunangan

Jangan menikah dengan yang disebut paling cantik

Jangan menikah dengan yang sudah banyak suaminya

Jangan menikah dengan yang tidak mempunyai akal (gila)

44 Waktu aksara jawa

Ha= 1 Da = 6 Pa = 11 Ma = 16
 Na= 2 Ta = 7 Dha = 12 Ga = 17
 Tja= 3 Sa = 8 Dja = 13 Ba = 18
 Ra= 4 Wa = 9 Ja = 14 Tha = 19
 Ka= 5 La = 10 Nja = 15 Nga = 20

45 Arti nama I

Nama laki-laki yang huruf hidupnya (huruf vokal), dijumlah

Dengan nama perempuan yang huruf hidupnya (huruf vokal)

Setelah itu dijumlahkan, lalu dibagi 7

Jika sisanya ada

	Nama	Sifatnya
1	Pisang punggel	Tidak akan melihat kebahagiaan Pohon pisang terserang hama, daripada Berbuah, anggur busuk dari Atas ke bawah
2	Tanggal waringin	Pohon beringin yang dipuji-puji Artinya: selalu jadi pangaulan 28 jadi tempat berlindung orang banyak
3	Gadiah palisungan	Artinya: Anjing Sifatnya: tidak berkah, susah mencari kehidupan, sengsara
4	Bale bandung	Artinya: tempat bertamu Sifatnya: mendapat bahagia Banyak teman , jadi paemimpin
5	Gedong kuna	Artinya: istana megah banyak isinya Sifatnya: bagus, tidak susah harta, makanan, usahanya tidak cape
6	Waru kaparungan	Artinya: pohon waru pada musim kemarau Ditambah ditempat terpencil Watakna: susah, susah usaha
7	Pantjuran mantjur	Artinya: pantjuran majeng

		Sifatnya: mudah rizkinya Namun gampang juga hilangnya
	Contoh	Ahmad mau menikah dengan hapsah itungan A = 1 dan Ma 16 = 17 Ha = 1 dan Sa 8 = 9 26:7 = 3 sisa 5 Sisa 5 itu = gedong kuno Menurut perjodohan itu bagus

<29 > 46 Arti hari lahir I

Waktu hari lahir, hari lahir perempuan, dijumlahkan

Dengan waktu hari lahir, hari lahir laki-laki

Lalu dibagi 4 jika sisanya

1 gento = tidak punya anak

2 gembil = akan banyak anak

3 sri = pisang punggol = akan meninggal salah satunya

Waktu hari lahir, lihat no 13 halaman 10

Contoh:

Laki-laki Selasa pon = Selasa 3 + Puhun 7 = 10

Perempuan Jumat manis = Jumat 6 + Manis 5 = 11

Jumlah 21

$21 : 4 = 5$ sisa 1. Sisa 1 tidak akan punya anak.

47 Arti hari lahir II

Sama dengan arti hari lahir I tapi yang ke II itu dibagi 5

Jika sisanya ada:

1 sri = artinya banyak rizki

2 dang = artinya cukup

3 hara = artinya susah terus selamanya

4 pati = artinya akan meninggal salah satunya

5 gedong = artinya tentram

Contoh

Laki-laki Kamis Pahing, perempuan Senin .

$29 : 5 = 5$ sisa 4 = sisa 4 = pati

<30> 48 Arti hari lahir III

Sama dengan arti hari lahir II hanya saja yang ke III dibagi 6. Jika sisanya ada:

1 sri artinya = bagus banyak harta

2 sunu artinya = banyak anak

3 lungguh artinya = sedang

4 gedong artinya = bagus

5 lara artinya = jelek

6 pati artinya = jelek sekali

Contoh

Laki-laki Kamis Pahing, perempuan Senin Kliwon = $17 + 12 = 29$

$29 : 6 = 4$ sisa 5 = sisa 5 itu jelek

49 Bulan Perkawinan I

	Bulan	Alamat
1	Muharram	Banyak pertengkaran
2	Sapar	Banyak kesusahan dan banyak utang
3	Mulud	Banyak menghemat
4	Sawal Mulud	Banyak pengeluaran
5	Jumadil awal	Banyak kerugian
6	Jumadil akhir	Hidup kaya, selamat
7	Radjab	Banyak anak hidupnya bahagia
8	Rewah	Selamat
9	Puasa	Menghemat
10	Sawal	Awalnya susah akhirnya bahagia
11	Hapit	Sakit-sakitan
12	Rajagung	Suka mendapatkan bahagia

<31>50 Bulan perkawinan II

	Bulan	Alamat
1	Sura	Awon tumpur (rumah tangganya hancur)
2	Sapar	Jelek banyak utang, hidup susah
3	Mulud	Jelek, meninggal salah satunya atau meninggal dua-duanya
4	Sl Mulud	Jelek bertengkar terus (tidak satu pikiran)
5	Djm. Awal	Jelek kehilangan
6	Djm. Ahir	Bagus banyak anak, banyak harta
7	Radjab	Bagus, banyak saudara
8	Rewah	Bagus, banyak saudara
9	Puasa	Jelek dosa dari Allah
10	Sawal	Jelek banyak utang banyak kesusahan
11	Hapit	Jelek sakit-sakitan lalu meninggal

12	Rajagung	Bagus kaya dan bahagia
----	----------	------------------------

52 Tanggal Pernikahan

Tanggal pernikahan yang paling bagus dalam bulan islam

Tanggal 8 – 10 – 12 – 14 – 16 – 18

Hari pernikahan yang paling bagus:

Senin – Kamis – Jumat – dan hari lahir

Jam pernikahan yang paling bagus:

Pagi antara jam 7 sampai jam 10 siang

Malam antara jam 7 sampai jam 9 malam

IV. SIMPULAN

Pendekatan filologi adalah sebuah usaha dalam memahami teks sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian, yang dimaksudkan untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan, dan berguna sebagai suatu informasi yang sangat berharga bagi khalayak umum serta dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain, seperti sejarah, hukum, agama, kebahasaan, kebudayaan, dan lain-lain.

Filologi merupakan kajian penelitian yang terbilang belum familiar di Indonesia, namun disiplin pendekatan penelitian filologi penting keberadaannya untuk mengjaji teks-teks kuno. Dalam perkembangannya, kajian filologi menitikberatkan pada perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu penciptaan dan melihat perbedaan-perbedaan sebagai alternatif yang positif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Danadibrata. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Darsa, Undang A. (2012). *Rancangan Filologi Kontemporer; Panduan Dasar Materi Pengantar Filologi, Metode Penelitian Filologi, Kritik Naskah (Kodikologi), Kritik Teks (Tekstologi), dan Pengungkapan Isi (konteks Tekstual)*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- _____. (2012/2013). *Kodikologi; Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi, Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Ekadjati, Edi S. (2001). *Kamus Bahasa Naskah & Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18*. Bandung: Bejana Compugraphic.
- _____. (1988). *Naskah Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
- Faturrahman, Oman, dkk. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.

- Jamaludin, Eli Awaludin. (2012). *Palintangan Sunda: Ulikan Semiotik Jeung Filologis*. Masters thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jauhari, Heri. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- LBSS. (1995). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Lubis, Nabilah. (2006). *Teori, Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Publish.
- Nur'aeni, Leni. (2013). *Kitab Fiqih; Kajian Filologis Naskah Sunda Islami (Tesis)*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Ruhaliah. (2012). *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- _____. (2004). Analisis Struktur dan Nilai Budaya Naskah Sunda. *Jurnal Sonagar* Vol.2.
- Setiawan, Dena. (2014). *Transliterasi Jeung Kajian Teks Naskah Palintangan ti Majalengka*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Septianingsih. (2017). *Ramalan Watak dan Nasib Seseorang dalam Naskah Palintangan (Studi Filologis berdasarkan Pendekatan Pragmatis)*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sudjana, Nana. (2011). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.